

# Pembangunan Berorientasi *Li Maslahati al-Ummah* (Menuju Kabupaten Sumenep *Thayyibah Warabbun al-Ghafur*)

Abdul Basid<sup>1</sup>, Syamsuri<sup>2</sup>

(<sup>1</sup>INSTIKA Guluk-Guluk, <sup>2</sup>Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Sumenep)

## ABSTRAK

Program pembangunan bagi setiap instansi di kabupaten Sumenep setidaknya mengarah kepada kebaikan untuk masyarakat. Konsep ini Peneliti bahasakan dengan pembangunan berorientasi li maslahil al-Ummah. Kebijakan dan semua program yang memiliki target kepada perbaikan demi kebaikan semua warga di kawasan Sumenep setidaknya bisa dirancang sedemikian baik dan maksimal. Desain rancangan program dan kebijakan tersebut diantaranya perlu menggali dari khazanah lokal di Kabupaten Sumenep. Kedua, acuan dari semua kebijakan dan program pembangunan bisa mempertimbangkan kebaikan bagi masyarakat yang berada di daerah kepulauan dan daratan. Ketiga, evaluasi dari setiap kebijakan dan program pembangunan Sumenep bisa dilakukan secara baik. Supaya bisa mengukur setiap capaian dan temuan yang ada di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif tulisan ini mencoba menelaah realitas potensial di daerah Sumenep untuk menjadi dalil progressif membuat rancangan program pembangunan Sumenep yang li maslahatil al-Ummah.

**Kata Kunci:** *Pembangunan, Sumenep, Li Maslahatil al-Ummah*

### A. Pendahuluan

Kabupaten Sumenep menjadi salah satu kawasan yang saat inimenarik banyak simpati warga di luar daerah. Alasannya sangat sederhana, karena kabupaten Sumenep memiliki potret keindahan alam yang ditengarai tidak ada di luar daerah Madura. Salah satu objek wisata yang saat ini sedang viral adalah pulau dengan kandungan oksigen dengan nilai taraf internasional. Selain ini ada sekian potensi lainnya yang menjadi kekayaan luar biasa bagi Sumenep. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Tepatnya, pulau Madura. Pulau Madura sendiri memiliki empat kabu-

paten. Pada ujung barat adalah kabupaten Bangkalan, disusul kabupaten Sampang, lalu kabupaten Pamekasan, dan ujung paling timur adalah kabupaten Sumenep. Data Diskominfo Sumenep, kabupaten Sumenep telah mencapai usia 750 tahun. Usia ini secara secara sepiantas menjadi modal penting bagi tanah Adipati Aria Wiraraja ini untuk terus hadir berkompromi dengan segala kemajuan pada setiap generasi. Dibanding sejumlah kabupaten di provinsi Jawa Timur seperti Banyuwangi (245 tahun), Lamongan (447 tahun) dan Kota Surabaya (724 tahun) usia kabupaten Sumenep masih lebih tua dari. Rentang usia yang lumayan tua ini menuntut ka-

bupaten Sumenep mampu berkiprah pada setiap kemajuan dalam setiap zamannya. Termasuk, di abad 21 ini.

Perjalanan antargenerasi ke generasi dalam masa pemerintahan Sumenep, sudah ada sekian prestasi/kemajuan yang ditorehkan. Kemajuan yang digarap oleh setiap generasi dalam kurun waktu tertentu sesuai masa pemerintahan sudah mampu mengakomodir sejumlah potensi yang ada di tanah kabupaten Sumenep. Mulai dari potensi laut, pertanian, air, hasil bumi bumi, seni ukir, dan objek wisata. Lain hal lagi, kabupaten Sumenep masuk dalam daftar kabupaten yang memiliki potensi kilang minyak terbesar di Indonesia. Bahkan, sumber pendapatan hasil minyak dari sumur minyak yang ada di sejumlah titik di kabupaten Sumenep selama ini dinilai sebagai penyuplai pendapatan terbanyak di tanah air ini (Busyro, 2015:5).

Dari sederet data yang ada, usia yang sudah tua dalam tahapan pemerintahan di Kabupaten Sumenep sudah berganti banyak penguasa. Mulai dari raja sampai istilah bupati. Data yang dirilis salah satu media lokal Sumenep, ada 36 raja (1269-1929) dan 16 bupati (1929-sekarang). Ada tiga indikator utama yang sudah menopang perjalanan kabupaten Sumenep menapaki sejumlah titik kemajuannya. *Pertama*, berjalannya arus investasi dan bisnis serta nilai investasi yang maksimal. realisasi investasi di Sumenep dalam dua tahun terakhir mencapai Rp. 1,322 triliun. Sehingga kabupaten Sumenep masuk dalam 100 kabupaten di Indonesia yang memiliki pendapatan investasi besar dalam setiap tahunnya. (KH. A Busyro Karim, "Kebangkitan Ekonomi Sumenep", *Tabloid Mata Sumenep*, 2014: 3).

*Kedua*, perkembangan perekonomian di kabupaten Sumenep dalam perjalanannya berkembang sangat baik. Laporan BPS menyebutkan bahwa pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Sumenep hanya 4,44 %, lalu semakin meningkat, yaitu: tahun 2010 menjadi 5,64 %, meningkat

menjadi 6,24 % di tahun 2011, dan 6,44 % di tahun 2013. Indikator ketiga dari keberhasilan Sumenep menghadapi Otoda adalah semakin tingginya daya beli masyarakat, bahkan tertinggi dari ketiga kabupaten di Madura. Daya beli masyarakat Sumenep pada tahun 2011 di kisaran 66,67 % meningkat menjadi 68,03 % pada tahun 2013. Jadi, rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Sumenep yang semula Rp. 644.190 (enam ratus empat puluh empat ribu seratus sembilan puluh rupiah) pada tahun 2012 menjadi Rp. 649.290 (enam ratus empat puluh sembilan ribu dua ratus sembilan puluh rupiah) di tahun 2013.

Akan tetapi dari setiap tahapan kemajuan dan prestasi yang sudah dicapai oleh setiap periode pemerintahan di kabupaten Sumenep ada sekian persoalan yang kemasyarakatan, tata kelola ruang, dan sekian administrasi lainnya yang membutuhkan pembenahan. Wajar saja, karena setiap kemajuan tidak selamanya sempurna. Diantara sekian kekurangan dari setiap kemajuan yang sudah diraih oleh setiap periode pemerintahan di kabupaten Sumenep adalah pergerakan ekonomi rakyat kelas bawah. Seperti pedagang dengan modal kecil dan dengan pengetahuan manajerial pemasaran yang masih minim. Realitas potensi yang luar biasa dengan nasib pengusaha tape yang tidak sejahtera ini menjadi ancaman serius bagi masa depan usaha tape di kabupaten Sumenep. Minimnya keterampilan dan kemampuan dalam niaga tape, pengetahuan IT, dan jaringan akan menjadikan usaha rakyat di bidang tape ini tak menutup kemungkinan akan tinggal namanya saja. Ada banyak hal yang menjadi kendala di tingkatan pengusaha tape. Selain disebutkan di awal sulitnya jaringan pemasaran karena kondisi tempat tinggal yang berada di kawasan pedalaman juga semakin mengancam masa depan pengusaha tape di Sumenep. Apabila kondisi dibiarkan, maka jaringan kemiskinan di Sumenep bisa semakin bertambah. Sehingga pem-



binaan untuk peningkatan kesejahteraan para pengusaha tape di Sumenep ini sangat dibutuhkan dan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Salah satu konsep yang juga bisa dihadirkan untuk membuat program pembangunan di Sumenep yang baik program dan kebijakan berorientasi *li Maslahil al-Ummah*.

### B. Substansi Dalil *li maslahatil al-Ummah*

Kabupaten Sumenep selain kaya dengan potensi alam dan sumber daya manusianya, kawasan ini termasuk daerah dengan jumlah pondok pesantren banyak. Bahkan selain pondok pesantren juga berdiri sekian lembaga pendidikan agama di daerah dan kepulauan. Realitas ini menjadi alasan untuk menyimpulkan kabupaten Sumenep sebagai daerah relegius, kawasan santri, tempat penuh dengan energi pengetahuan. Tentu sebagai daerah dengan jumlah lembaga pendidikan agama yang lumayan banyak, maka menggali dasar pada setiap kegiatan pembangunan di Sumenep sesuatu yang sangat wajar. Asumsinya bahwa dalam setiap materi ilmu agama yang dipelajari di sejumlah lembaga pendidikan termaktub ajaran penuh kearifan. Setidaknya ajaran tersebut nanti akan menjadi referensi penuh nasehat dalam mengawal setiap kebijakan dan program yang ada di kabupaten Sumenep.

Dunia pendidikan (agama) kental dengan nasehat-nasehat kebaikan yang dicetuskan oleh ulama. Ulama terkemuka mengisi setiap ruang kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan agama Islam di kabupaten Sumenep. Para ulama menulis aneka kitab dengan model dan variasi kajian. Sebut saja para ulama tersebut diantaranya imam al-Ghazali yang kitab-kitabnya diantaranya *ayyuha al-Walad*, *Miskatu al-Anwar*, *Ihya Ulumiddin*. Karya imam al-Ghazali secara umum berisi tentang sajian nasehat-nasehat kebaikan. Kebaikan bagi diri sendiri dan akan memiliki efek manfaat kepada orang di sekitarnya. Selain imam al-Ghazali ada juga ulama

bernama imam Nawai al-Bantani. Karya-karya beliau sering dipelajari dan dikaji di sejumlah lembaga pendidikan Islam di kawasan Sumenep, khususnya pondok pesantren. Karya beliau yang sering dikaji oleh pada santri dan pelajar di Sumenep adalah *al-Muraqi al-Ubudiyah*. Sama dengan kajian karya imam al-Ghazali, karya syekh Nawawi al-Banteni juga berisi sekumpulan nasehat kebajikan bagi diri dan orang lain.

Secara umum sebagian besar kajian di dalam karya ulama yang dipelajari dan dikaji di sejumlah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) memiliki orientasi kebaikan dunia dan akhirat. Yang substansial juga, kebaikan tersebut apabila dilaksanakan secara baik memiliki target kebaikan bagi semua orang (*li Maslahati al-Ummah*). Konsep kebaikan bagi semua orang di dalam al-Qur'an juga pada akhirnya akan membentuk pribadi yang *khairu ummah*/generasi terbaik. Islam memiliki sekian konsep mencerahkan, mencerdaskan, memakmurkan, dan berorientasi bagi kebaikan semesta. Maka atas realitas tersebut agama Islam disebut sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Agama dengan segenap ajaran hukum, akhlak, dan perihailain yang baik dan benar.

Jika menelaah kajian ilmu pengetahuan agama di dalam Islam, maka bangunan agama Islam diantaranya adalah menyempurnakan kebaikan diri dengan cara menjaga jiwa raga secara baik dan benar (*hifdzun nafs*). Menjaga diri dalam Islam bisa diwujudkan dalam banyak cara dan kegiatan. Contoh yang sederhana seperti bersedekah. Kegiatan ini oleh sebagian ulama dengan merujuk kepada dalil hadis bisa dilakukan dengan aneka cara. Mulai dari memberikan materi berupa harta benda, uang, makanan dan sebagainya. Namun, apabila belum mampu bisa dengan cara berbuat baik kepada orang lain. Apabila belum mampu, maka setidaknya kita mencegah membuat perilaku yang mengganggu orang lain. Sedekah dalam

ajaran Islam juga tidak harus berupa material, namun pekerjaan yang dilakukan untuk kebaikan keluarga juga menjadi sedekah dan bernilai kebaikan. Bahkan di dalam sejumlah kajian, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa buah-buahan yang kita tanam dan dimakan oleh hewan menjadi sedekah kebaikan bagi pemiliknya (Al-Nawawi, 1964: 82).

Dasar kajian yang digali dan dikembangkan dari ajaran kebaikan di dalam Islam ini secara prinsipil bisa dilanjutkan dalam program sosial dan kemanusiaan dalam konteks lebih riil. Ajaran kebaikan berlandaskan dan berorientasi bagi kebaikan bagi semesta akan mempercepat semua kegiatan yang dirancang secara formal. Ajaran-ajaran adiluhur berupa konsep berbuat (beramal) *li maslahati al-Ummah* ini secara akademik memiliki muatan nilai signifikan. Nilai-nilai tersebut dalam kajian ini akan menjadi salah satu komponen yang memperkuat konsep *li maslahati al-Ummah* ini bisa dijadikan landasan dalam menggarap mega program bagi pembangunan suatu kawasan, seperti kabupaten Sumenep.

### C. Integerasi Konsep Agama dan Program Pembangunan

Pemerintahan identik dengan program dan sederet program Pembangunan (development). Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan jangka pendek dan jangka panjang yang direncanakan secara baik dan terukur. Pembangunan yang dicanangkan dan dilaksanakan oleh setiap masa pemerintahan ditargetkan mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga capaian pembangunan dengan temuan pembangunan bisa sinergis agar pada setiap tahapan pelaksanaan program pembangunan tersebut bisa sempurna. Setidaknya, setiap kelebihan dan kekurangan dari agenda program yang dibuat bisa dianalisis dan dievaluasi secara tepat dan cepat. Program pembangunan di kabupaten Sumenep selama ini

memang sudah lumayan berjalan baik. Hal itu bisa dilihat dari sejumlah kemajuan dari setiap tahapan pelaksanaannya, sebagaimana Penulis gambarkan di awal pembahasan.

Program kerja yang berorientasi pada perubahan dan sektor riil pembangunan kawasan Sumenep diantaranya meliputi; pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai jenis dan metodenya, pengembangan dan peningkatan sumber daya alam dan manusia, penyempurnaan jaringan IT dan akses informasi publik, infrastruktur di kawasan perkotaan dan pedesaan, serta program sosial lainnya yang memiliki kaitan dengan penataan administrasi dan tata kelola ruang di Sumenep. Semua kemajuan dari program pembangunan dimaksud setidaknya dalam setiap masa pemerintahan bisa dijaga dan dikembangkan menjadi lebih maksimal. Program pembangunan yang sudah terencana, baik program pembangunan yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang secara maksimal akan menjadi sangat paripurna ketika landasan teoritis dan praktisnya bisa disinergikan dengan *khazanah* lokal yang ada di kabupaten Sumenep. Hal ini penting dibangun dan digencarkan untuk menciptakan kebiasaan sadar akan sanksi moral pada setiap kegiatan yang dilakukan. Islam menegaskan, bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat ganjaran dari sang Maha Pencipta.

Tujuan dari setiap agenda pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat. Maka dalil-dalil yang digali dari ajaran Islam yang *li maslahati al-Ummah* seperti *al-ta'awun* (tolong menolong), *al-Musyawah* (diskusi), *Al-Musyarakah* (koordinasi), dan nilai penting lainnya yang bertujuan kebermanfaat bagi sekelian masyarakat (Rahem, 2019:60). Penting dibaca, bahwa kehebatan suatu masa pemerintahan salah satunya karena keterlibatan aktif dari semua komponen masyarakat. Masyarakat yang baik ada-



lah mereka yang meluapkan kesempatan untuk menuangkan dan menyampaikan gagasannya untuk membantu program pembangunan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah setempat. Kabupaten Sumenep selama ini dikenal sebagai kawasan dengan daerah yang masih mempertimbangkan segala kebermanfaatannya bagi masyarakat di kawasan pulau dan daratan. Program pembangunan Sumenep di daratan dan kepulauan terus berjalan. Sehingga kehadiran masyarakat dalam berbagai program kegiatan pembangunan bisa disaksikan langsung dan masyarakat bisa menilai secara objektif. Integerasi dalil yang digali dari ajaran agama Islam dengan setiap program yang direncanakan dan dilaksanakan di kabupaten Sumenep secara prinsipil agar bisa terukur secara baik. Rasionalisasinya, nanti setiap capaian pembangunan dan temuan pembangunan bisa dilacak secara ilmiah.

#### D. Implementasi Konsep

##### *Li Maslahati al-Ummah di Sumenep*

Kabupaten Sumenep merupakan kawasan dengan kekayaan alam, kebudayaan, dan arsitektur seninya yang luar biasa (Bouvier, 2002:87). Salah satu daerah yang dikenal memiliki empu pembuat keris berlevel nasional ada di kabupaten Sumenep. Daerah itu bernama desa aeng ton tong dan sejumlah desa di kecamatan Saronggi Sumenep. Produk berupa keris yang digarap oleh para empu mampu menyihir banyak pecinta benda pusaka. Hasil keris dengan tekstur khas Sumenep selama ini dianggap sudah mampu menyelamatkan warisan penting dari seluruh Indonesia. Sebagai negeri dengan fase kerajaan di masa awal, maka keberadaan penghasil keris ini sudah menahbiskan kabupaten Sumenep sebagai salah satu warisan dunia yang akan selalu dibaca banyak orang. Ini fakta bahwa kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang potensial dan bisa berkompetisi dalam pentas bergengsi dunia.

Selain kekayaan seni keris, kabupaten Sumenep juga memiliki sekian objek wisata yang terhampar di daerah darat dan kepulauan. Kekayaan alam tersebut selama ini sudah terpantau banyak turis internasional. Bahkan objek wisata relegius juga terdapat di kabupaten Sumenep, berupa keraton Raja dan pemakanan para Raja di kabupaten Sumenep. Potensi-potensi ini menjadi nilai tawar tersebut bagi kabupaten Sumenep untuk tampil dan menjadi daerah favorit di Jawa Timur. Maka setiap program pembangunan dengan konsep *li maslahati al-Ummah* seperti gambaran di atas bisa diimplementasikan melalui banyak cara sebagai berikut: *pertama*, penyebaran lewat lembaga pendidikan dalam berbagai tingkat satuan. Sosialisasi tentang rancangan program pembangunan sumenep yang baik perlu disampaikan kepada semua masyarakat terdiri dari semua level. Anak didik di sejumlah lembaga pendidikan yang ada akan mengetahui program penting Sumenep, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan di Sumenep. Gerakan menggandeng lembaga pendidikan dan insan akademik ini akan mempercepat sajian program pembangunan Sumenep. Setidaknya manfaat yang akan didapat, keterlibatan insan akademik dalam rancangan dan pelaksanaan program kegiatan pembangunan Sumenep bisa mendapat pengawalan dan pengawasan secara terukur.

*Kedua*, program pembangunan Sumenep ke depan lebih mengedepankan keberpihakan kepada rakyat bawah. Seperti pengembangan ekonomi masyarakat dengan tekstur tradisional. Harus disadari kabupaten Sumenep selama ini memiliki sejumlah potensi berupa profesi warga dengan sektor usaha lokal. Sebut saja misalnya di kecamatan Guluk-guluk terdapat warga di dua desa menekuni usaha produktifitas tape. Tape yang ditekuni warga berdasarkan observasi dari Penulis memiliki kualitas yang lumayan khas. Tape tersebut

diproduksi oleh warga di desa Payudan Dungdang dan Desa Pordepor. Akan tetapi dari setiap tahapan kemajuan dan prestasi yang sudah dicapai oleh Sumenep pada setiap pemerintahannya, nasib pengusaha tape di sejumlah kecamatan sebagai bagian penting dari ritme perekonomian Sumenep masih berjalan tidak maksimal. Masyarakat yang bergerak di usaha olahan singkong menjadi tape seperti berperang tak pernah menemukan kata kemenangan. Hasil yang mereka dapat dari penjualan tape sebatas mampu memodali pengolahan dalam jumlah berikutnya. Padahal, olahan tape khas kabupaten Sumenep selama sudah dikenal banyak warga di luar kabupaten Sumenep.

Maka realitas ini memerlukan kehadiran pemerintah dan semua komponen masyarakat dalam menyempurnakan setiap program pembangunan yang sudah dicanangkan dan dilaksanakan. Aktualisasi dari penyempurnaan tersebut melalui jawaban kongkrit dengan memberikan akses layanan pasar dan bantuan material kepada semua pelaku ekonomi. Jika berkaitan dengan profesi lainnya, program yang dibutuhkan bisa menyentuh warga bersangkutan. Semua butuh kekompakan dari semua pihak di kabupaten Sumenep. Sebab, pemerintah dan masyarakat adalah komponen yang satu sama lainnya saling menyempurnakan. Sinergitas pemerintah dan warga ini dengan desain program yang baik pada akhirnya akan menciptakan Sumsana kabupaten Sumenep yang semakin sejahtera, makmur; *sakinah wa rahman ta-hoyyibah wa rabbun ghafur*.

### E. Penutup

Mendesain perubahan kabupaten Sumenep ke arah yang lebih baik membutuhkan usaha yang terus menerus. Kemajuan satu masa tidak bisa berhenti begitu saja, namun memerlukan tahapan lanjutan dari masa sesudahnya. Program pembangunan pada periode sebelumnya sudah baik, dan saat ini pada pemerin-

tahan yang baru program yang akan menjadi lebih baik lagi. Kesadaran semua pihak di kabupaten Sumenep untuk bersatu mewujudkan kabupaten yang ramah dan makmur harus dalam satu irama. Salah satunya, irama program pembangunan tersebut dengan selalu mempertimbangkan khazanah kebudayaan lokal yang ada. Sebab, meski kemajuan sudah membumi keberadaan buaya lokal yang menjadi warisan nenek moyang di Sumenep tidak akan punah.

*Al-hasil*, artikel konseptual ini mencoba menyegarkan secara simultan kesadaran semua pihak di kabupaten Sumenep untuk bersatu membangun Sumenep. Kesadaran menjadi bagian dari program pembangunan Sumenep merupakan salah satu kekayaan tersebut yang tak kalah dengan kekayaan lainnya. Menata kesadaran ini membutuhkan jangka waktu yang lama. Selain itu, juga membutuhkan komitmen tinggi dari semua warga di Sumenep. Kesadaran untuk bangkit dan membangun Sumenep akan menjadi awal dan pilar utama menjaga Sumenep semakin baik. Semoga kabupaten Sumenep dengan pemerintahannya yang baru ini akan semakin lebih baik dan lebih maju. *Amin*.

### Daftar Pustaka

- Jonge, Huub de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura Dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Helena Bouvier, 2002. *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Karim, KH. A Busyro. 2014. "Kebangkitan Ekonomi Sumenep", Tabloid Mata Sumenep.
- Menzies, Allan, 2014. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: FORUM, 2014.



- M.C. Ricklefs, 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 (terj.)*, Jakarta: Serambi.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2007 Nasution, Metode Researh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rendra, 2010. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Rifai, 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sunarti, Euis. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutan*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Tim. *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2009, Sumenep Regency In Figure 2009*. Sumenep: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2009.
- UU No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Wiyata, A. L., 2002. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahem, Zaitur, 2019. *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.